

CERITA ANAK *ḤAYY IBN YAQẒĀN* KARYA KĀMIL KAILĀNĪ
(STUDI ‘ILM AL-USLŪB PERSPEKTIF ‘ALĪ ‘IZZAT)



TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M. Hum.)

Disusun oleh:

DEDEN KA'BAL UMAM

NIM: 23201011010

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2025

MOTO

إِنِّي رَأَيْتُ أَنَّهُ لَا يَكْتُبُ أَحَدٌ كِتَابًا فِي يَوْمِهِ إِلَّا قَالَ فِي غَدِهِ: لَوْ غَيَّرَ هَذَا لَكَانَ أَحْسَنَ.
ولو زيد هذا لكان يستحسن، ولو قدّم هذا لكان أجمل. وهذا من أعظم العبر، وهو دليل
على استيلاء النقص على جملة البشر.

العماد الإصفهاني

خريدة القصر وجريدة العصر

أنفع الناس وحسبي

أنني أحييا لأنفع

أنفع الناس ومالي

غير نفع الناس مطمع

كامل كيلاني

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Teruntuk keluarga besar tercinta Pondok Pesantren Al-Hijaziyyah: Bapak, Mamah, Kakak, Adik, Keponakan, semuanya. Terima kasih atas segalanya. Semoga semua selalu dalam kebahagiaan, kebaikan, keberkahan, kesehatan, dan diberikan umur yang panjang.

Teruntuk para guru yang telah mengajari saya banyak hal, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan kebermanfaatan atas semua ilmu yang diajarkan.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1182/Un.02/DA/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : Cerita Anak Ḥayy Ibn Yaqzān Karya Kāmil Kailānī (Studi 'Ilm Al-Uslūb Perspektif 'Alī 'Izzat)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEDED KA'BAL UMAM, S.Hum.
Nomor Induk Mahasiswa : 23201011010
Telah diujikan pada : Jumat, 20 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Mohammad Pribadi, M.A. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68805585500ae



Penguji I

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 686c927deca44



Penguji II

Dr. Moh. Wakhid Hidayat, S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6875edf963e70



Yogyakarta, 20 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68805a6402e04

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deden Ka'bal Umam
NIM : 23201011010
Program Studi : Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa tesis yang berjudul *Cerita Anak Hayy Ibn Yaqzān Karya Kāmil Kailānī (Studi 'Ilm Al-Uslūb Perspektif 'Alī 'Izzat)* adalah hasil karya peneliti sendiri bukan hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Deden Ka'bal Umam

NIM. 23201011010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mencermati, mengarahkan, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan, maka saya selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Deden Ka'bal Umam
NIM : 23201011010
Program Studi : Magister Bahasa dan Sastra Arab
Judul : **Cerita Anak Ḥayy Ibn Yaqzān Karya Kamil Kailani**
(Studi 'ilm Al-Uslūb Perspektif Ali Izzat)

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.) pada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini, saya berharap agar tesis saudara tersebut dapat diuji di sidang munaqasyah. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Juni 2025

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Mohammad Pribadi, M.A. M.Si.

NIP: 195801181994031001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyusun tesis ini hingga selesai. Salawat serta salam penulis haturkan kepada panutan terbaik, Nabi Muhammad SAW., beserta para keluarga, sahabat, dan sampai kepada semua pengikutnya yang tersebar di seluruh penjuru dunia.

Tesis yang berjudul **Cerita Anak *Ḥayy Ibn Yaqzān* Karya Kāmil Kailānī (Studi ‘Ilm Al-Uslūb Perspektif ‘Alī ‘Izzat)** telah penulis selesaikan dalam rangka memenuhi persyaratan untuk meraih gelar Magister Humaniora (M.Hum.) pada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, masukan, dan dukungan dari berbagai pihak, tesis ini tidak akan terwujud. Untuk itu, dengan sepenuh hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Andi Holilulloh, S.Pd.I., M.A., selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Prof. Dr. H. Mohammad Pribadi, M.A. M.Si., selaku dosen penasihat akademik sekaligus pembimbing tesis
5. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag. dan Dr. Moh. Wakhid Hidayat, S.S., M.A. selaku dosen penguji tesis yang telah memberikan banyak masukan untuk perbaikan tesis ini

6. Seluruh civitas akademika Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya para dosen Magister Bahasa dan Sastra Arab.
7. Teman-teman sejawat di Magister Bahasa dan Sastra Arab angkatan ganjil 2023.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak. Doa terbaik penulis untuk semua orang yang terlibat, baik yang disebutkan secara langsung maupun tidak, semoga semuanya senantiasa diberkahi dan dimudahkan dalam setiap langkah kehidupan.

Harapan besar penulis adalah penelitian ini tidak hanya sekadar tugas akademik, tetapi benar-benar dapat memberikan kontribusi yang bermakna dan membuka jalan bagi penulis untuk melanjutkan perjalanan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Semoga segala usaha ini berbuah kebaikan. Amin.

Yogyakarta, 11 Juli 2025
Penulis

Deden Ka'bal Umam
NIM: 23201011010

DAFTAR ISI

MOTO	i
PERSEMBAHAN	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
NOTA DINAS	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
الملخص	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Landasan Teori	9
1.7 Metode Penelitian	20
1.8 Sistematika Penulisan	23
BAB II KĀMIL KAILĀNĪ DAN ḤAYY IBN YAQZĀN	26
2.1 Riwayat Hidup dan Kiprah Intelektual Kāmil Kailānī	26
2.2 Kontribusi dan Karya Kāmil Kailānī dalam Sastra Anak	29
2.3 Perkembangan dan Pengaruh Kisah Ḥayy Ibn Yaqzān	32
2.4 Sinopsis Cerita Ḥayy Ibn Yaqzān Versi Kāmil Kailānī	34
BAB III KARAKTERISTIK USLUB CERITA	39
3.1 Tataran Fonologis	39
3.2 Tataran Gramatikal	44
3.3 Tataran Leksikal	54

BAB IV FUNGSI DAN MAKNA USLUB CERITA.....	69
4.1 Membangun Dunia Cerita yang Memikat.....	69
4.2 Pengajaran Metode Berpikir	71
4.3 Konkretisasi Hal Abstrak dalam Penanaman Nilai Pedagogis	74
4.4 Implikasi Uslub terhadap Usia Pembaca.....	83
BAB V PENUTUP.....	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	95



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B/b	Be
ت	Ta	T/t	Te
ث	Śa	Ś/s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J/j	Je
ح	Ĥa	Ĥ/h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh/kh	Ka dan ha
د	Dal	D/d	De
ذ	Žal	Ž/z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R/r	Er
ز	Zai	Z/z	Zet
س	Sin	S/s	Es
ش	Syin	Sy/sy	Es dan ye

ص	Ṣad	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ/ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ/ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ/ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	– –	Apostrof terbalik
غ	Gain	G/g	Ge
ف	Fa	F/f	Ef
ق	Qaf	Q/q	Ki
ك	Kaf	K/k	Ka
ل	Lam	L/l	El
م	Mim	M/m	Em
ن	Nun	N/n	En
و	Wau	W/w	We
هـ	Ha	H/h	Ha
ء	Hamzah	– ’	Apostrof
ي	Ya	Y/y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
ـَـوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

فَعَلَ fa`ala

كَيْفَ kaifa

سُئِلَ suila

حَوْلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـاْ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِـيْ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـُـوْ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ qāla

قِيلَ qīla

رَمَى ramā

يَقُولُ yaqūlu

4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Rauḍah al-aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	Al-madīnah al-fāḍilah
الْحِكْمَةُ	Al-ḥikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	Rabbanā	الْحَجُّ	Al-Ḥajj
نَجَّيْنَا	Najjainā	نُعِمْ	Nu“ima
الْحَقُّ	Al-Ḥaqq	عَدُوُّ	‘Aduww

Jika huruf ي ber- tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

Contoh:

عَلِيّ 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيّ 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah) . Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ Al-Syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ Al-Zalzalāh (bukan az-zalzalāh)

الْفَلَسَفَةُ Al-Falsafah

الْبِلَادُ Al-Bilād

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ Ta'murūna

شَيْءٌ Syai'un

النَّوْءُ An-Nau'

أُمِرْتُ Umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata 'Alquran' (dari al-Qur'ān), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

- Fī Zilāl al-Qur'ān,
- Al-Sunnah qabl al-tadwīn, dan
- Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab.

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ Dīnullāh بِاللّٰهِ Billāh

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t] . Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān
- Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
- Abū Naṣr al-Farābī
- Al-Gazālī
- Al-Munqiz min al-Ḍalāl

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Cerita Anak *Ḥayy Ibn Yaqzān* Karya Kāmil Kailānī

(Studi ‘Ilm al-Uslūb Perspektif ‘Alī ‘Izzat)

Oleh: Deden Ka’bal Umam

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji uslub cerita anak Ḥayy Ibn Yaqzān karya Kāmil Kailānī, sebuah adaptasi dari kisah filosofis alegoris karya Ibn Ṭufail. Permasalahan utama penelitian ini adalah mengurai bagaimana uslub Kailānī menjembatani jurang antara wacana filsafat yang kompleks dengan kapasitas kognitif anak, seraya tetap menjaga keindahan sastra. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik uslub cerita, serta menganalisis fungsi dan makna dari fitur-fitur uslub tersebut dalam membangun narasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ‘Ilm al-Uslūb (stilistika). Kerangka analisisnya didasarkan pada teori ‘Alī ‘Izzat, yang mengkaji teks secara sistematis mulai dari deskripsi fitur formal pada tataran fonologis, gramatikal, dan leksikal menuju interpretasi makna pada tataran semantik untuk memastikan objektivitas temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uslub Kailānī memiliki karakteristik yang fungsional. Pada tataran fonologis, uslubnya ditandai oleh pemanfaatan ritme prosa yang teratur, penggunaan saǰ‘ (rima prosa), penggunaan paralelisme fonologis, permainan bunyi internal seperti aliterasi dan asonansi, jinās, serta efek fonologis khas dari iqtibās. Tataran gramatikal didominasi oleh struktur kalimat verbal aktif dan pola parataktik yang menjaga kejelasan alur. Tataran leksikal dicirikan oleh penggunaan kolokasi biasa, kelompok leksikal yang berjenjang sesuai perkembangan kognitif tokoh, pemanfaatan iqtibas sebagai unit leksikal dan penjelasan parentetik yang sistematis untuk membantu pemahaman. Fitur-fitur tersebut secara terpadu menjalankan tiga fungsi utama: membangun dunia cerita yang memikat, pengajaran metode berpikir, dan mengkonkretkan konsep-konsep abstrak serta penanaman nilai pedagogis.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa uslub Kailānī merupakan sebuah desain pedagogis yang fungsional, bukan sekadar penyederhanaan, dengan estetika yang bersumber dari kejernihan dan keteraturan. Kontribusi penelitian ini adalah pemaparan strategi adaptasi sastra klasik untuk anak dengan fokus pada uslub, yang mengimplikasikan rekomendasi usia pembaca optimal pada rentang 9–12 tahun.

Kata Kunci: ‘Ilm al-Uslūb, Sastra Anak, Ḥayy Ibn Yaqzān, Kāmil Kailānī.

The Children's Story of Ḥayy Ibn Yaqẓān by Kāmil Kailānī

(A Study of ‘Ilm Al-Uslūb from ‘Alī ‘Izzat's Perspective)

by: Deden Ka’bal Umam

ABSTRACT

This study examines the style (uslub) of Kāmil Kailānī's children's story, Ḥayy Ibn Yaqẓān, an adaptation of the allegorical philosophical tale by Ibn Ṭufail. The central problem addressed is how Kailānī's style bridges the gap between complex philosophical discourse and the cognitive capacities of children, while simultaneously preserving literary aesthetics. Therefore, this study aims to identify the characteristics of the story's uslub, and analyze the function and meaning of these uslub features in constructing the narrative. This study employs a qualitative method using the stylistic approach of ‘Ilm al-Uslūb. The analytical framework is based on the theory of ‘Alī ‘Izzat, which involves a systematic examination of the text, proceeding from a description of formal features at the phonological, grammatical, and lexical levels to an interpretation of meaning at the semantic level to ensure the objectivity of the findings.

The results show that Kailānī's style possesses functional characteristics. At the phonological level, his style is marked by the utilization of regular prose rhythm, *saj’* (rhyming prose), phonological parallelism, internal sound play such as alliteration and assonance, *jinās* (paronomasia), and the distinctive phonological effects of *iqtibās* (intertextual borrowing). The grammatical level is predominantly characterized by active verbal sentence structures and paratactic patterns, which maintain narrative clarity. The lexical level is distinguished by the use of common collocations, tiered lexical sets corresponding to the character's cognitive development, the utilization of *iqtibās* as lexical units, and systematic parenthetical explanations to aid comprehension. Collectively, these features serve three primary functions: constructing an engaging narrative world, teaching a method of thinking, and concretizing abstract concepts while instilling pedagogical values.

This study concludes that Kailānī's style constitutes a functional pedagogical design, not merely a simplification, with an aesthetic rooted in clarity and regularity. The contribution of this research lies in its exposition of a literary adaptation strategy for classic works for children, with a focus on style, which implies a recommended optimal readership age range of 9–12 years.

Keywords: Stylistics, Children's Literature, Ḥayy Ibn Yaqẓān, Kāmil Kailānī.

قصة الأطفال "حي بن يقظان" لكامل كيلاي

(دراسة أسلوبية في ضوء نظرية علي عزّت)

إعداد: ديدن كاعبال أومام

الملخص

يتناول هذا البحث أسلوب قصة الأطفال "حي بن يقظان" لكامل كيلاي، وهي عمل مقتبس من القصة الفلسفية الرمزية لابن طفيل. تتمثل الإشكالية الرئيسة للبحث في تحليل كيفية قيام أسلوب كيلاي بسد الفجوة بين الخطاب الفلسفي المعقد والقدرات المعرفية للطفل، مع الحفاظ على الجمال الأدبي في آن واحد. وعليه، يهدف هذا البحث إلى تحديد الخصائص الأسلوبية للقصة، وتحليل وظائف سماتها الأسلوبية ودلالاتها في بناء السرد. يعتمد البحث على المنهج الكيفي بمقاربة علم الأسلوب، ويستند إطاره التحليلي إلى نظرية علي عزّت، التي تدرس النص دراسة منهجية تبدأ من وصف السمات الشكلية على المستويات الصوتية والنحوية واللفظية، وصولاً إلى تفسير المعنى على المستوى الدلالي لضمان موضوعية النتائج.

أظهرت نتائج البحث أن أسلوب كيلاي يتسم بخصائص وظيفية. فعلى المستوى الصوتي، تميّز أسلوبه بتوظيف إيقاع نثري منتظم، واستخدام السجع، والتوازي الصوتي، والتلاعب الصوتي الداخلي كالجناس الاستهلاكي والسجع الداخلي، والجناس التام، فضلاً عن التأثيرات الصوتية الخاصة بالاقتراس. وعلى المستوى النحوي، هيمنت على أسلوبه تراكيب الجملة الفعلية المبنية للمعلوم والأنماط المتجاورة التي تحافظ على وضوح السرد. أما على المستوى اللفظي، فقد اتسم باستخدام المصاحبة اللغوية العادية، والمجموعات اللفظية المتدرجة بما يتناسب مع التطور المعرفي للشخصية، وتوظيف الاقتباس كوحدة اللفظية، والشروح الاعتراضية المنهجية للمساعدة على الفهم. وتؤدي هذه السمات الأسلوبية مجتمعةً ثلاث وظائف رئيسية: بناء عالم قصصي جذاب، وتعليم منهجيات التفكير، وتجسيد المفاهيم المجردة وغرس القيم التربوية.

يخلص هذا البحث إلى أن أسلوب كيلاي يعد تصميمًا تربويًا وظيفيًا، وليس مجرد تبسيط، وتنبثق جماليته من الوضوح والانتظام. وتكمن إسهامات هذا البحث في عرض استراتيجية لاقتباس الأدب الكلاسيكي للأطفال مع التركيز على الأسلوب، مما يفضي إلى توصية بأن العمر الأمثل للقراءة يتراوح بين 9 و12 عامًا. الكلمات المفتاحية: علم الأسلوب، أدب الطفل، حي بن يقظان، كامل كيلاي.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kisah *Ḥayy Ibn Yaqzān* (HIY) karya Ibn Ṭufail¹ merupakan salah satu narasi paling masyhur dalam tradisi intelektual Islam. Madanī Ṣāliḥ berpendapat bahwa Ibn Ṭufail melalui kisah HIY berhasil merangkum dan menyatukan berbagai aliran pemikiran dalam filsafat Islam.² Melalui HIY, Ibn Ṭufail menunjukkan bahwa kebenaran dapat dicapai melalui jalur rasional (filsafat) dan jalur intuitif (tasawuf), dan keduanya tidak bertentangan.

Karya ini telah menginspirasi generasi pemikir selama berabad-abad, bahkan melampaui batas-batas geografis dan kultural dunia Islam. Sejak tahun 1672, karya ini telah diterjemahkan berkali-kali ke dalam berbagai bahasa Eropa seperti Latin, Inggris, Belanda, Perancis, Rusia, Jerman dan Spanyol.³ Tersebarnya HIY melalui

¹ Ibn Ṭufail, yang bernama lengkap Abū Bakr Muḥammad ibn ‘Abd al-Malik ibn Muḥammad ibn Ṭufail al-Qaisī, adalah seorang filsuf, dokter, dan penyair dari Andalusia yang diperkirakan lahir sebelum tahun 506 H (awal abad ke-12 M). Ia dikenal sebagai seorang dokter ahli yang kemudian menduduki berbagai posisi penting di pemerintahan Dinasti Muwahhidun, termasuk menjadi sekretaris gubernur Granada, Ceuta, dan Tangier, hingga akhirnya menjadi dokter pribadi sekaligus wazir bagi Sultan Abu Ya'qub Yusuf pada tahun 558 H. Meskipun sejarawan mengaitkan beberapa karya dengannya dalam bidang astronomi dan filsafat, satu-satunya karya utamanya yang bertahan hingga kini adalah risalah falsafi *Ḥayy Ibn Yaqzān*. Lihat: Kāmil Muḥammad Muḥammad ‘Uwaidah, *Ibn Ṭufail: Filasūf al-Islām fī al-‘Uṣūr al-Wuṣṭā* (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), 34–39.

² Madanī Ṣāliḥ, *Ibn Ṭufayl wa Qiṣṣatu Ḥayy Ibn Yaqzān: Naẓariyyah wa Manhaj wa Taṭbīq*, 1 ed. (Dār al-Syu‘ūn al-Ṣaqāfiyyah al-‘Āmmah, 1988), 26.

³ Ibn Ṭufail, *Ḥayy ibn Yaqzān*, 5 ed. (Dār Āfāq al-Jadīdah, 1992), 35–39; Samar Attar, *The Vital Roots of European Enlightenment: Ibn Tufayl's Influence on Modern Western Thought* (Lexington Books, 2007); Samar Attar, *Borrowed Imagination: The British Romantic Poets and Their Arabic-Islamic Sources* (Lexington Books, 2014); G. A. Russell, *The Impact Of The Philosophus Autodidactus: Picoles, John Locke, And The Society Of Friends* (Brill, 1994), https://doi.org/10.1163/9789004247062_013.

terjemahan-terjemahan tersebut telah memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran filsafat dan sastra di Eropa.⁴

Dalam perkembangannya, kisah HIY telah mengalami berbagai adaptasi untuk menyesuaikan dengan berbagai audiens dan perkembangan zaman. Salah satu adaptasi penting yang menjadi fokus penelitian ini adalah versi sastra anak yang ditulis oleh Kāmil Kailānī, seorang sastrawan Mesir yang dikenal sebagai perintis sastra anak Arab modern.⁵

Sastra anak merupakan bagian tak terpisahkan dari sastra secara umum dan tunduk pada definisi yang sama, namun dengan kekhususan pada audiens yang dituju yaitu anak-anak.⁶ Perbedaan mendasar sastra anak terletak pada penyesuaian terhadap tingkat pemahaman, persepsi, dan pengalaman anak yang berbeda dari orang dewasa. Menurut 'Ulyān, perbedaan esensial antara sastra anak dan sastra dewasa tidak terletak pada tingkatan artistiknya, melainkan pada level kebahasaan, tingkat gaya bahasa (uslub) yang digunakan, dan cara penyampaian isu-isu kehidupan.⁷

Uslub (stile/ gaya bahasa) merupakan salah satu aspek penting yang dinilai dalam pemilihan bacaan sastra anak.⁸ Ismā'īl mengibaratkan gaya penulisan untuk anak sebagai “piring emas” yang harus menarik sebelum “makanan” atau isi kontennya dinikmati.⁹ Kailānī dalam hal ini, telah meracik ulang cerita HIY yang

⁴ Attar, *The Vital Roots of European Enlightenment*; Attar, *Borrowed Imagination*; Russell, *The Impact Of The Philosophus Autodidactus*.

⁵ Maḥmūd Ḥasan Ismā'īl, *Al-Marjī ' Fī Adab Al-Atfāl* (Dār Al-Fikr Al-'Arabī Lil-Ṭibā'ah Wa Al-Nashr, 2004), 42.

⁶ 'Abd al-Fattāḥ Abū Mu'āl, *Adab al-Atfāl: Dirāsah wa Taṭbīq*, 2 ed. (Dār al-Syurūq li al-Nasyr wa al-Tawzī', 1988), 12.

⁷ Ribhī Muṣṭamā 'Ulyān, *Adab al-Atfāl* (Dār Ṣafā' li al-Nasyr wa al-Tawzī', 2014), 51.

⁸ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak (Edisi Revisi)* (UGM PRESS, 2023), 122.

⁹ Ismā'īl, *Al-Marjī ' Fī Adab Al-Atfāl*, 65.

awalnya tidak dibuat untuk anak-anak menjadi bisa dikonsumsi oleh anak-anak. Adaptasi yang dilakukan Kailānī pastinya melakukan penyesuaian uslub agar ceritanya dapat dibaca, dinikmati, dan dipahami oleh anak-anak sehingga menarik untuk dikaji.

Pilihan uslub dalam adaptasi sastra anak bukan hanya masalah estetika, tetapi juga berkaitan erat dengan tingkat pemahaman anak dan fungsi pedagogis teks. Dalam konteks ini, pendekatan ‘Ilm al-Uslūb menjadi krusial karena ia berfungsi sebagai penghubung antara linguistik dan studi sastra.¹⁰ Melalui analisis mendalam terhadap unsur-unsur uslub cerita anak HIY, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pilihan uslub memengaruhi penyampaian makna dan keindahan cerita.

Pendekatan ‘Alī ‘Izzat dalam analisis ‘Ilm al-Uslūb, yang menekankan pentingnya analisis fitur-fitur formal pada tataran fonologis, gramatikal, dan leksikal sebagai fondasi untuk memahami makna pada tataran semantik,¹¹ menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk membongkar mekanisme adaptasi Kailānī. Dengan menerapkan kerangka analisis ‘Alī ‘Izzat, penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan “apa saja” unsur uslub yang digunakan Kailānī, tetapi juga menganalisis “bagaimana” dan “mengapa” unsur-unsur tersebut bekerja secara sinergis untuk membangun sebuah narasi yang mentransformasikan kisah filosofis alegoris menjadi cerita anak, tanpa kehilangan esensi intelektual dan spiritualnya. Dengan demikian, kajian ini berupaya mengisi celah dalam studi sastra anak Arab dengan menyajikan sebuah analisis ‘Ilm al-Uslūb yang terstruktur terhadap salah satu karya adaptasi paling signifikan, serta memberikan kontribusi pada

¹⁰ Mundhir ‘Ayyāshī, *al-Uslūbiyyah wa Taḥlīl al-Khiṭāb* (Dar Ninawa, 2015), 25.

¹¹ ‘Alī ‘Izzat, *al-Ittijāhāt al-Ḥadīshah fī ‘Ilm al-Asālīb wa Taḥlīl al-Khiṭāb* (1996).

pemahaman mengenai bagaimana strategi linguistik dapat digunakan untuk tujuan pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, tesis ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama terkait uslub dalam cerita HIY karya Kāmil Kailānī:

- 1.2.1 Bagaimana karakteristik uslub cerita pada tataran fonologis, gramatikal, dan leksikal?
- 1.2.2 Bagaimana fungsi dan makna fitur-fitur uslub tersebut dalam cerita?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mengungkap karakteristik uslub cerita pada tataran fonologis, gramatikal, dan leksikal.
- 1.3.2 Mengungkap fungsi dan makna fitur-fitur uslub tersebut dalam cerita.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembacanya. Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ‘Ilm al-Uslūb, khususnya pada karya sastra Arab yang diterjemahkan atau diadaptasi ke dalam berbagai versi.

- b. Memperkaya khazanah pengetahuan tentang bagaimana fitur-fitur uslub pada tataran fonologis, gramatikal, leksikal, dan semantik berperan dalam membentuk keindahan dan kekhasan karya sastra.
- c. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis ‘Ilm al-Uslūb pada karya sastra anak, terutama yang berasal dari tradisi sastra Arab.
- d. Memberikan landasan teoretis untuk mengembangkan model analisis ‘Ilm al-Uslūb yang lebih komprehensif dalam mengkaji karya sastra anak lintas bahasa dan budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan bahan pertimbangan bagi pendidik dan praktisi pendidikan dalam memilih dan mengadaptasi karya sastra untuk pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya yang berkaitan dengan cerita anak berbasis nilai-nilai kearifan.
- b. Memberikan wawasan bagi penulis dan penerjemah tentang strategi penulisan dan penerjemahan yang efektif dalam mengadaptasi karya klasik untuk pembaca anak modern dengan memperhatikan aspek ‘Ilm al-Uslūb.
- c. Meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat umum, khususnya orang tua dan pembaca sastra anak, terhadap keindahan bahasa dalam cerita anak, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam memilih bacaan yang berkualitas bagi anak-anak.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian yang secara spesifik meneliti cerita anak HIY karya Kāmil Kailānī masih sangat terbatas dan belum ada yang berfokus pada analisis ‘Ilm al-Uslūb secara mendalam. Terdapat dua penelitian yang telah dilakukan dengan objek material cerita anak HIY karya Kāmil Kailānī. Pertama adalah studi komparatif yang dilakukan oleh Hoseini Talemi dkk. yang membandingkan penulisan ulang HIY oleh Kailānī dengan versi Mahdi Azar Yazdi dari Iran berdasarkan teori pengajaran berpikir Matthew Lipmann.¹² Studi ini menyoroti bagaimana kedua penulis merefleksikan pemikiran filosofis, namun menyimpulkan bahwa metode pengajaran berpikirnya belum sepenuhnya selaras dengan pengembangan pemikiran kritis. Kedua, penelitian Giv yang secara khusus menganalisis ajaran filosofis dalam cerita anak HIY versi Kailānī.¹³ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kailānī berupaya mengajarkan perangkat, prinsip, dan cara berpikir filosofis kepada anak dengan bahasa yang lancar, tanpa terminologi yang rumit.

Dua penelitian tersebut sangat berharga dalam mengungkap dimensi pedagogis-filosofis dari karya adaptasi Kailānī. Namun, fokus keduanya bukan pada analisis linguistik atau ‘Ilm al-Uslūb. Keduanya belum membongkar secara sistematis bagaimana pilihan-pilihan fonologis, gramatikal, dan leksikal bekerja untuk mencapai tujuan pedagogis tersebut. Kekosongan inilah yang menjadi ruang utama yang hendak diisi oleh penelitian ini.

¹² Seyyede Zahra Hoseini Talemi dkk., “Comparative Analysis of Rewriting ‘Hayyebne Yaqzan’ Written by Kamel Kilani and ‘Bacheye Adam’ Written by Mahdi Azar Yazdi Based on Lipmann’s Theory,” *Thinking and Children* 10, no. 2 (2020): 43–68, <https://doi.org/10.30465/fabak.2020.5828>.

¹³ Ahmad Lamei Giv, “The Analysis of Philosophical Teachings in Complete Kamel Kilani Stories (A Case Study: Hayy Ibn Yaqzan),” *Arabic Literature Bulletin* 10, no. 19 (2021): 263–90.

Selain dua penelitian yang disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa penelitian lain yang telah menerapkan pendekatan ‘Ilm al-Uslūb terhadap karya-karya Kailānī yang lain, yang menunjukkan relevansi dan validitas pendekatan ini untuk mengkaji uslub sang penulis. Ibrahim dan Dawood, misalnya, melakukan studi ‘Ilm al-Uslūb terhadap cerita anak pilihan, termasuk *Ali Baba* karya Kailānī, untuk mengidentifikasi pola linguistik dan signifikansi fungsionalnya.¹⁴ Lebih spesifik, Wananda dan Halimi menganalisis teknik defamiliarisasi dalam cerita *Jabbārah al-Gābah*, dengan mengidentifikasi penggunaan personifikasi, repetisi, dan metafora.¹⁵ Penggunaan metafora secara khusus juga diteliti oleh Ridwan, dkk. (2023) dalam cerita fabel *Al-Dīku Al-Ẓarīfu*.¹⁶ Dari perspektif yang lebih kuantitatif, Nasef menerapkan ‘Ilm al-Uslūb statistik untuk menunjukkan karakteristik khas pada cerita-cerita Juha versi Kailānī.¹⁷ Sementara itu, ‘Aliyyah secara komprehensif menginvestigasi prinsip-prinsip linguistik dalam analisis ‘Ilm al-Uslūb puisi anak Kailānī pada tataran fonetis, morfologis, dan sintaktis.¹⁸ Berbagai kajian ini menegaskan bahwa uslub Kailānī kaya akan fitur-fitur uslub

¹⁴ Taghrid Saliem Ibrahim dan Mahmoud Abbas Dawood, “A Stylistic Study Of Selected Children’s Short Stories In English And Arabic,” *Majallah Ādāb Al-Farāhīdī*, 2019, 622, <https://doi.org/10.51990/2228-011-038-036>.

¹⁵ Anida Shofiyah Wananda dan Halimi Halimi, “Revitalizing Nature’s Meaning in ‘Jabbaratul Ghabah’ Short Story by Kamil Kailani: Shklovsky’s Defamiliarization Study,” *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2025): 1, <https://doi.org/10.21154/mht2vh95>.

¹⁶ Rosya Afifa Ridwan dkk., “Pemakaian Gaya Bahasa Metafora dalam Cerita Fabel ‘Al-Diku Al-Zarifu’ Karya Kamil Kailani,” *Ajamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Ajamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Juni 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71833>.

¹⁷ Soaad Tharwat Mohamed Nasef, “Statistical Stylistics and Childrens Literature a Study in Light of Quantitative Linguistics (Childrens Stories as a Model),” *Journal of Statistics Applications & Probability* 9, no. S1 (2020): 731–42, <https://doi.org/10.18576/jsap/09S105>.

¹⁸ Bibiyyah ‘Aliyyah, “Al-Mabādi’ al-Lisāniyyah wa Taṭbīqātuhā fī at-Taḥlīl al-Uslūbī li Dīwān al-Aṭfāl li Kāmil Kailānī,” *Al-Qārī’ li ad-Dirāsāt al-Adabiyyah wa an-Naqdiyyah wa al-Lughawiyyah* 4, no. 3 (2021): 359–71.

yang dapat dianalisis secara ilmiah, namun belum ada yang menerapkannya pada cerita HIY.

Untuk konteks yang lebih luas, posisi Kāmil Kailānī sebagai perintis sastra anak Arab modern telah dikukuhkan oleh banyak peneliti. Hurayrah menyoroti proyek Arabisasi Kailānī yang bertujuan menanamkan rasionalitas dan pemikiran kritis melalui sastra anak.¹⁹ Pandangan ini sejalan dengan Taghizadeh dan Tawfiq yang menekankan muatan intelektual, edukatif, dan moral dalam karya-karya Kailānī.²⁰ Studi-studi lain juga telah meneliti karya Kailānī dari berbagai sudut pandang tematik, seperti konsep diri,²¹ nilai sosial,²² dan representasi hewan.²³ Keseluruhan penelitian ini memberikan landasan yang kuat mengenai signifikansi dan tujuan pedagogis dari karya-karya Kailānī.

Berdasarkan pemaparan studi-studi terdahulu, tampak sebuah celah penelitian (*research gap*) yang jelas. Meskipun karya-karya Kailānī telah menjadi subjek berbagai analisis, termasuk analisis ‘Ilm al-Uslūb, belum ada riset yang secara khusus dan komprehensif mengupas uslub cerita anak HIY melalui

¹⁹ Khālid Abū Hurayrah, “Sindibād Man?”: *Al-Ta’Rīb Wa Tahawwulāt Alf Laylah Wa Laylah Wa Nushū’ Adab al-Atfāl al-‘Arabī al-Ḥadīth (Mashrū’ Kāmil Kailānī 1927–1959)*, Brill, 2024, <https://doi.org/10.1163/27728250-12340038>.

²⁰ Hedayatallah Taghizadeh, “An Inquiry into the Literature of Kamel Kilani’s,” *Research in Narrative Literature* 12, no. 2 (2023): 113–38, <https://doi.org/10.22126/rp.2022.5674.1252>; Kharrū’ Tawfiq, “Al-Bud al-Fannī wa al-Jamālī fī Kitābah al-Qaṣaṣ asy-Syirī aṭ-Ṭufūlī - Qirā’ah fī A’ māl Kāmil al-Kailānī,” *Majallah an-Naṣṣ* 8, no. 2 (2021): 327–47.

²¹ Nur Imro’atul Hasanah dan M. Anwar Mas’adi, “Self-Concept And Behavioral Changes Of At-Thonburi In The Short Story ‘Hidzaa al-Thonburi’ By Kamil Kailani,” *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2025): 1, <https://doi.org/10.21154/bnbkh132>.

²² Nudiyal Khair As dkk., “Analysis of Social Values in The Short Story Abu Sir Wa Abu Qir by Kamil Kailani,” *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 2 (2025): 2, <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.611>.

²³ Fadia Ahmed Abdullah, “Exploring the Ambivalent Representation of Animals in Kamel Kilani’s Children Stories: A Cognitive-Ecolinguistic Approach,” *CDELT Occasional Papers in the Development of English Education* 77, no. 1 (2022): 43–68, <https://doi.org/10.21608/opde.2022.241777>.

pendekatan ‘Ilm al-Uslūb yang terstruktur pada tataran fonologis, gramatikal, leksikal, dan semantik. Kajian yang ada terkait HIY Kailānī lebih menitikberatkan pada dimensi pengajaran filosofis, bukan pada telaah linguistiknya. Oleh sebab itu, riset ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan karakteristik uslub Kailānī dalam HIY serta menganalisis fungsi dan maknanya dengan menggunakan kerangka analisis ‘Ilm al-Uslūb ‘Alī ‘Izzat.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis ‘Ilm al-Uslūb (stilistika) sebagaimana yang dipaparkan oleh ‘Alī ‘Izzat dalam karyanya, *al-Ittijāhāt al-Ḥadīṣah fī ‘Ilm al-Asālīb wa Tahlīl al-Khiṭāb*. Pendekatan ‘Izzat, yang berakar pada tradisi linguistik modern, menawarkan metode analisis yang sistematis dan objektif untuk mengkaji teks sastra.²⁴ Landasan teori ini akan menguraikan konsep dasar ‘Ilm al-Uslūb, kerangka teoretis yang diusung oleh ‘Izzat, tingkatan analisis linguistik yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dan uraian singkat mengenai sastra anak untuk memberikan konteks interpretasi makna yang lebih jelas.

1.6.1 Konsep dan Kedudukan ‘Ilm al-Uslūb

‘Ilm al-Uslūb atau stilistika merupakan cabang dari linguistik terapan yang memfokuskan kajiannya pada uslub (gaya bahasa).²⁵ ‘Ilm al-Uslūb diposisikan sebagai disiplin yang menjembatani antara linguistik dan sastra. Kajiannya berfokus pada analisis “permukaan linguistik” dari jalinan sastra untuk menangkap

²⁴ ‘Izzat, *al-Ittijāhāt al-Ḥadīṣah fī ‘Ilm al-Asālīb wa Tahlīl al-Khiṭāb*.

²⁵ Ibid., 7.

fitur-fiturnya, namun kemudian melampaui permukaan tersebut untuk memahami dinamika penulisan kreatif dan fungsi estetisnya.²⁶

Menurut ‘Izzat, perkembangan modern dalam linguistik, khususnya ‘Ilm al-Uslūb, dapat mendorong studi sastra yang lebih objektif dan metodis secara ilmiah.²⁷ Berbeda dari kritik impresionistis yang subjektif, kritik ‘Ilm al-Uslūb lebih objektif karena berangkat dari analisis teks yang dapat diamati.²⁸ Hal tersebut sejalan dengan tujuan ‘Ilm al-Uslūb menurut Khuyyāh, yaitu untuk menggeser metode kritik yang bersifat impresionistis menuju pendekatan yang lebih ilmiah.²⁹ Meskipun demikian, ia tetap membutuhkan kepekaan dan daya rasa kritikus untuk dapat mengapresiasi karya yang dikaji.

Pendekatan ini memandang teks sastra sebagai sebuah entitas dwitunggal yang terdiri atas bentuk (الشكل) dan isi atau pesan (المضمون). Proses pemahaman pesan oleh pembaca terjadi melalui proses pemecahan kode (*decoding*) terhadap sistem linguistik yang digunakan penulis.³⁰ Oleh karena itu, analisis ‘Ilm al-Uslūb yang komprehensif memprioritaskan identifikasi dan penjelasan fitur-fitur linguistik (bentuk) untuk sampai pada pemaknaan yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan.³¹

Secara definitif, ‘Izzat mendefinisikan ‘Ilm al-Uslūb sebagai disiplin yang bertujuan untuk menganalisis fitur-fitur linguistik yang signifikan dan khas, yang

²⁶ Ṣalāh Faḍl, *Manāhij al-Naqd al-Mu‘āṣir* (Mīrīt li al-Ṭibā‘ah wa al-Nashr, al-Qāhirah, 2002), 110–11.

²⁷ ‘Izzat, *al-Ittijāhāt al-Ḥadīṣah fī ‘Ilm al-Asālīb wa Taḥlīl al-Khiṭāb*, 2.

²⁸ Shukrī Ayyād, *Ilm al-Uslūb: Madkhal wa Mabādi* (2013), 36.

²⁹ Rābiḥ ibn Khuyyāh, *Muqaddimah fī al-Uslūbiyyah* (2021), 45.

³⁰ ‘Izzat, *al-Ittijāhāt al-Ḥadīṣah fī ‘Ilm al-Asālīb wa Taḥlīl al-Khiṭāb*, 2.

³¹ *Ibid.*, 2–4.

berasosiasi dengan register bahasa tertentu atau penulis tertentu.³² Fokus analisis terletak pada fitur-fitur yang memiliki frekuensi kemunculan tinggi atau memiliki nilai stilistik yang penting, seperti adanya deviasi gramatikal atau inovasi leksikal. Setelah proses identifikasi, seorang analis 'Ilm al-Uslūb bergerak menuju tahap interpretasi untuk menjelaskan signifikansi di balik pemilihan fitur-fitur tersebut serta fungsi spesifik yang dijalankannya dalam konteks karya yang dianalisis.³³ Dengan demikian, 'Ilm al-Uslūb menjembatani antara deskripsi linguistik yang objektif dan interpretasi sastra yang apresiatif, menjadikan analisis sastra lebih sistematis dan empiris.

1.6.2 Kerangka Teoretis Analisis Uslūb 'Alī 'Izzat

Kerangka teoretis yang diadopsi oleh 'Alī 'Izzat secara signifikan bersandar pada Mazhab Linguistik Inggris (Neo-Firthian), yang dikembangkan lebih lanjut oleh M.A.K. Halliday dan rekan-rekannya.³⁴ Titik tolak fundamental bagi Firth adalah pandangan bahwa bahasa merupakan sebuah aktivitas sosial yang menjalankan fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat penggunaannya.³⁵ Konsekuensinya, studi yang hanya berfokus pada bentuk-bentuk kebahasaan secara terisolasi, tanpa memperhitungkan makna atau konteks, dianggap sebagai studi yang tidak lengkap.³⁶

Inti dari teori Firth adalah konsep "konteks situasi" (سياق الموقف). Konsep ini menegaskan bahwa sebuah peristiwa tutur (speech event) terdiri dari dua

³² Ibid., 8–9.

³³ Ibid., 9.

³⁴ Ibid., 10.

³⁵ Ibid., 11.

³⁶ Ibid.

komponen tak terpisahkan: bentuk (الصيغة) dan makna (المعنى).³⁷ Makna sebuah tuturan tidak melekat pada bentuknya semata, tetapi muncul dari hubungan antara bentuk tuturan tersebut dengan situasi tempat tuturan itu digunakan. Karena bahasa merupakan sistem yang sangat kompleks, analisisnya tidak dapat dilakukan serentak, melainkan harus melalui tahapan-tahapan yang disebut sebagai “tingkatan-tingkatan analisis linguistik” (مستويات التحليل اللغوي).³⁸

Dalam kerangka ini, analisis bahasa dilakukan secara bertahap melalui tingkatan-tingkatan analisis yang saling terkait, yaitu fonologi, gramatika, dan leksikon. ‘Izzat memvisualisasikan hubungan antar tingkatan ini bukan sebagai sebuah hierarki yang kaku, melainkan sebagai sebuah sistem yang terintegrasi di mana setiap tingkatan memberikan kontribusi pada pemahaman tingkatan lainnya dan secara kolektif berhubungan dengan konteks situasi.³⁹ Kerangka kerja ini menyediakan sebuah model yang komprehensif untuk membedah struktur linguistik sebuah teks sastra secara metodis.

1.6.3 Tataran Analisis ‘Ilm al-Uslūb

Berdasarkan kerangka teoretis yang telah diuraikan, ‘Izzat merinci analisis ‘ilm al-ushlūb ke dalam empat tataran, yaitu fonologis, gramatikal, leksikal, dan semantik. Tiga tataran pertama berfokus pada deskripsi fitur formal, sementara tataran terakhir berfokus pada interpretasi fungsi dan makna dari fitur-fitur tersebut.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid., 11.

³⁹ Ibid., 12–14.

a. Tataran Fonologis (المستوى الصوتي)

Tataran fonologis berkaitan dengan studi tentang sistem bunyi suatu bahasa dan bagaimana sistem tersebut dimanfaatkan untuk menghasilkan efek stilistis. Analisis pada tataran ini tidak hanya terbatas pada identifikasi fonem, tetapi juga mencakup unit-unit suprasegmental seperti ritme (إيقاع), intonasi (نغمة), aksen atau penekanan (النابر), dan struktur silabel (تركيب المقطع).⁴⁰ Dalam analisis sastra, tataran fonologis menjadi relevan ketika seorang penulis secara sadar memanipulasi aspek-aspek bunyi untuk menciptakan harmoni, penekanan makna, atau membangun suasana tertentu. Uslub yang dapat dianalisis pada tataran ini meliputi aliterasi (pengulangan konsonan), asonansi (pengulangan vokal), rima, serta pola-pola ritmis yang dihasilkan dari penggunaan struktur silabel yang paralel atau kontras.

b. Tataran Gramatikal (المستوى النحوي)

Tataran gramatikal mengkaji bagaimana unit-unit linguistik seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat disusun untuk membentuk sebuah teks.⁴¹ Analisis pada tingkat ini mencakup dua domain utama: morfologi (الصرف), yang mempelajari struktur internal kata, dan sintaksis (النظم), yang mengkaji hubungan antar kata dalam struktur yang lebih besar. Dari perspektif ‘Ilm al-Uslūb, analisis gramatikal berfokus pada identifikasi pola-pola sintaksis yang dominan atau deviasi dari norma kebahasaan yang ada.

⁴⁰ Ibid., 15.

⁴¹ Ibid., 19.

Beberapa fitur yang menjadi fokus analisis antara lain: jenis kalimat yang dominan (misalnya, kalimat sederhana, majemuk, nominal, atau verbal), penggunaan modus kalimat (deklaratif, interogatif, imperatif), penggunaan struktur pasif atau aktif, serta adanya penyimpangan sintaksis seperti inversi atau pembalikan urutan kata (at-taqdīm wa at-ta'khīr) dan paralelisme.⁴²

c. Tataran Leksikal (المستوى اللفظي)

Tataran leksikal berfokus pada analisis pilihan kata atau unit-unit leksikal (الوحدات اللفظية) dalam sebuah teks. 'Izzat menjelaskan bahwa unit leksikal tidak hanya berupa kata tunggal, tetapi juga dapat berbentuk frasa idiomatik atau peribahasa.⁴³ Untuk menganalisis tataran ini secara sistematis, 'Izzat mengajukan dua konsep kunci. Pertama adalah kolokasi (المصاحبة اللغوية), yang merujuk pada kecenderungan kata-kata tertentu untuk hadir berdampingan secara lazim dalam suatu bahasa.⁴⁴

Kedua adalah perangkat leksikal (المجموعة اللفظية). Konsep ini merujuk pada sekelompok kata yang memiliki kesamaan dalam hal lingkungan leksikal tempat kata-kata tersebut biasa muncul. Artinya, kata-kata dalam satu perangkat leksikal dapat saling menggantikan satu sama lain dalam struktur kalimat tertentu karena mereka berbagi konteks penggunaan atau kolokasi yang serupa.⁴⁵ Analisis terhadap perangkat leksikal yang dominan dalam sebuah karya dapat mengungkap tema, konsep, atau citraan yang menjadi fokus penulis. Dengan demikian, analisis pada tataran ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi medan-medan semantik

⁴² Ibid., 22.

⁴³ Ibid., 30.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid., 39.

yang dieksplorasi dalam teks dan bagaimana pilihan kata berkontribusi pada pembangunan makna secara keseluruhan.

d. Tataran Semantik (المستوى الدلالي)

Tataran semantik merupakan puncak dari proses analisis ‘Ilm al-Uslūb, di mana fokus beralih dari deskripsi bentuk ke interpretasi fungsi dan makna. Menurut ‘Izzat, tingkatan ini mengkaji makna yang terkandung dalam kalimat dan ungkapan secara holistik, mencakup tema-tema yang diusung penulis, konsep-konsep yang dominan, serta penggunaan beragam perangkat retorik seperti metafora, simile, kiasan, simbolisme, dan sebagainya.⁴⁶ ‘Izzat mengakui bahwa tataran ini rentan terhadap subjektivitas. Namun, ia menolak pandangan yang mengesampingkan analisis semantik, karena tanpa interpretasi makna, analisis ‘Ilm al-Uslūb akan menjadi sekadar inventarisasi fitur linguistik yang “tak bernyawa”.⁴⁷

Untuk menjaga objektivitas, ‘Izzat mengusulkan sebuah pendekatan metodologis yang krusial: analisis pada tataran semantik harus selalu didasarkan pada bukti-bukti linguistik yang konkret dan dapat diverifikasi dari tiga tingkatan sebelumnya. Ia menyebutnya sebagai perpaduan antara analisis linguistik (التحليل اللغوي) dan interpretasi kritis (التفسير النقدي).⁴⁸ Dengan kata lain, fungsi dan makna yang diidentifikasi pada tataran ini harus dapat divalidasi melalui fitur-fitur uslub yang ditemukan pada tataran fonologis, gramatikal, dan leksikal. Metode ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis menghubungkan pilihan-pilihan linguistik seorang penulis dengan tujuan atau efek semantik tertentu yang ingin

⁴⁶ Ibid., 42.

⁴⁷ Ibid., 43.

⁴⁸ Ibid.

dicapainya, misalnya bagaimana pola kalimat tertentu digunakan untuk mengekspresikan rasa putus asa, atau bagaimana kelompok leksikal tertentu membangun citraan tentang alam.

1.6.4 Sastra Anak

Terdapat berbagai definisi mengenai sastra anak yang dikemukakan oleh para ahli. Dari berbagai definisi tersebut, Ahmad dan 'Ulyān menyintesis sebuah pengertian komprehensif bahwa sastra anak adalah segala materi sastra atau ilmiah, baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun visual, yang memenuhi standar kualitas sastra, memperhatikan karakteristik perkembangan dan kebutuhan anak, serta berkontribusi dalam membangun kepribadian yang seimbang secara kognitif, emosional, nilai, dan perilaku.⁴⁹ Tujuan sastra anak, menurut Mūsā dan al-Faiṣal, mencakup aspek kognitif dan afektif.⁵⁰ Tujuan kognitif meliputi pengayaan kosakata dan pengembangan kemampuan berpikir. Tujuan afektif termasuk pengembangan perasaan, keterampilan, selera seni, serta membantu mengatasi masalah psikologis seperti rasa takut dan malu. Sastra anak juga bertujuan untuk menyingkirkan emosi negatif seperti agresivitas dan menanamkan nilai-nilai luhur.

Sastra anak bukanlah sekadar versi sederhana dari sastra dewasa. Ia memiliki karakteristik unik yang didasarkan pada kekhasan tahap perkembangan anak itu sendiri. Perbedaan mendasar sastra anak dan sastra dewasa tidak terletak pada kualitas artistiknya, melainkan pada tingkat bahasa, gaya penyampaian, dan cara

⁴⁹ Samīr 'Abd al-Wahhāb Aḥmad, *Adab al-Atfāl: Qirā'āt Naẓariyyah wa Namādhij Taṭbīqīyyah* (2006), 49; 'Ulyān, *Adab al-Atfāl*, 49–50.

⁵⁰ 'Abd al-Mu'tī Namir Mūsā dan Muḥammad 'Abd al-Raḥīm al-Faiṣal, *Adab al-Atfāl* (Dār al-Kindi li al-Nasyr wa al-Tawzī', 2000), 32–33.

membahas isu-isu kehidupan.⁵¹ Pemahaman mengenai sastra anak tidak terlepas dari konteks historis dan karakteristik khasnya. Sastra anak tertulis di dunia Arab baru muncul pada paruh pertama abad ke-19 dan sangat dipengaruhi oleh warisan sastra Arab yang kaya serta karya-karya dari Eropa.⁵² Sastra anak Arab modern dipelopori oleh para perintis seperti Rifā'at al-Ṭaḥṭāwī, Aḥmad Syauqī, Muḥammad al-Harāwī, dan Kāmil Kailānī, yang meletakkan fondasi bagi karya-karya yang lebih imajinatif.⁵³

Perkembangan ini melahirkan sebuah genre dengan karakteristik (خصائص) yang unik. 'Ulyān memaparkan beberapa karakteristik yang membedakan sastra anak dari sastra dewasa, baik dari segi gaya maupun isi,⁵⁴ yaitu:

- a. Karakteristik Umum dan Gaya Bahasa: Karyanya harus sederhana, jelas, dan menghindari kerumitan atau abstraksi. Gayanya harus kuat untuk membangkitkan emosi, indah dalam harmoni kata dan makna, serta menggunakan kalimat-kalimat pendek yang mudah dipahami anak.
- b. Karakteristik Isi: Kontennya harus menyajikan informasi yang bermanfaat, menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, membantu anak memahami lingkungan sosialnya, menumbuhkan kebanggaan nasional, memberikan kesenangan estetis, serta memfasilitasi pengembangan intelektual anak.

⁵¹ 'Ulyān, *Adab al-Atfāl*, 51.

⁵² Najlā' Naṣīr Busyūr, *Adab Al-Atfāl Al-'Arab* (Markaz Dirāsāt Al-Waḥdah Al-'Arabiyyah, 2012), 14.

⁵³ Muḥammad Fu'ād al-Hawāmidah, *Adab al-Atfāl: Fann wa Ṭufūlah*, 1 ed. (Dār al-Fikr Nāsyirūn wa Mūzi'ūn, 2014), 75–80; Aḥmad, *Adab al-Atfāl: Qirā'āt Naẓariyyah wa Namādhij Taṭbīqiyyah*, 77–78; Miftāḥ Muḥammad Diyāb, *Muqaddimah Fī Saqāfah Wa Adab Al-Atfāl* (Al-Dār Al-Duwalīyyah Lil-Nashr Wa Al-Tawzī', 1995), 21–23; Mu'āl, *Adab al-Atfāl: Dirāsah wa Taṭbīq*, 31–32.

⁵⁴ 'Ulyān, *Adab al-Atfāl*, 78–80.

Penerapan karakteristik-karakteristik ini tidaklah seragam, melainkan disesuaikan dengan perkembangan kognitif, linguistik, dan psikologis anak yang pesat. Hal ini menuntut adanya klasifikasi sastra anak berdasarkan rentang usia. Berdasarkan hasil analisis terhadap sumber-sumber yang dirujuk, terlihat adanya sedikit perbedaan dalam penentuan rentang usia untuk setiap tahap perkembangan. Variasi ini wajar terjadi karena perkembangan anak merupakan sebuah rangkaian yang dinamis, dan para ahli/ peneliti terkadang menggunakan titik acuan yang sedikit berbeda. Sebagai contoh, Al-Haytī dan Mu‘āl mengakhiri tahap kanak-kanak awal pada usia 5 tahun,⁵⁵ sementara Diyāb dan Najīb memperpanjangnya hingga 6 tahun.⁵⁶ Meskipun terdapat variasi minor, terdapat konsensus umum mengenai karakteristik psikologis dan minat baca pada setiap fase. Untuk menjaga konsistensi dalam tesis ini, akan diambil jalur tengah (sintesis) yang paling umum dan representatif dari beberapa perbedaan pandangan tersebut. Setiap tahap memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda, yang harus tercermin dalam karya yang ditujukan untuknya:

- a. Tahap Kanak-Kanak Awal (مرحلة الطفولة المبكرة) (3–6 tahun), yang juga disebut tahap realisme dan khayal terbatas (مرحلة الواقعية والخيال المحدود), di mana anak sangat terikat pada lingkungan konkret dan pengalaman inderawi.⁵⁷ Karya yang sesuai untuk tahap ini memiliki ciri bahasa yang sederhana dengan kalimat yang

⁵⁵ Mu‘āl, *Adab al-Atfāl: Dirāsah wa Taṭbīq*, 22; Hādī Nu‘mān Al-Haytī, *Adab Al-Atfāl: Falsafatuh, Funūnuh, Wasā’iṭuh* (Al-Hay’ah Al-Miṣriyyah Al-‘Āmmah Lil-Kitāb, t.t.), 19.

⁵⁶ Diyāb, *Muqaddimah Fī Ṣaḡāfah Wa Adab Al-Atfāl*, 61; Aḥmad Najīb, *Adab Al-Atfāl: ‘Ilm Wa Fan* (Dār Al-Fikr Al-‘Arabī, 1991), 38.

⁵⁷ Al-Haytī, *Adab Al-Atfāl: Falsafatuh, Funūnuh, Wasā’iṭuh*, 19.

sangat pendek, banyak pengulangan (repetisi) untuk membantu daya ingat, dan didominasi oleh gambar yang menarik.⁵⁸

- b. Tahap Kanak-Kanak Pertengahan (مرحلة الطفولة المتوسطة) (6–9 tahun), yang dikenal sebagai tahap khayal bebas atau petualangan (مرحلة الخيال المنطلق).⁵⁹

Pada tahap ini, anak mulai tertarik pada cerita-cerita yang lebih imajinatif, seperti dongeng tentang peri dan dunia ajaib.⁶⁰ Oleh karena itu, karya yang disajikan dapat menggunakan kalimat yang sedikit lebih panjang dan alur cerita yang lebih kompleks, namun harus tetap logis dan berakhir dengan penyelesaian yang memuaskan.⁶¹

- c. Tahap Kanak-Kanak Akhir (مرحلة الطفولة المتأخرة) (9–12 tahun), yaitu tahap kepahlawanan dan petualangan (مرحلة البطولة والمغامرة), yang lebih realistis.⁶²

Minat anak bergeser ke cerita tentang pahlawan sejarah, penemuan ilmiah, dan kehidupan anak-anak di negara lain, seiring dengan berkembangnya penghargaan mereka terhadap logika dan fakta.⁶³ Karya untuk usia ini dapat disajikan dengan lebih kompleks, mencakup alur cerita yang memiliki subplot, karakterisasi yang mendalam, dan bahasa kiasan sederhana.⁶⁴

- d. Tahap Remaja Awal (12–15 tahun), yang dikenal sebagai tahap idealisme (المرحلة المثالية), di mana pembaca mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan tertarik pada isu-isu filosofis, sosial, dan moral.⁶⁵ Mereka menyukai

⁵⁸ Najīb, *Adab Al-Atfāl: 'Ilm Wa Fan*, 45.

⁵⁹ Mu'āl, *Adab al-Atfāl: Dirāsah wa Taṭbīq*, 22.

⁶⁰ Al-Haytī, *Adab Al-Atfāl: Falsafatuh, Funūnuh, Wasā'ituh*, 32.

⁶¹ Diyāb, *Muqaddimah Fī Šaqāfah Wa Adab Al-Atfāl*, 66.

⁶² Al-Haytī, *Adab Al-Atfāl: Falsafatuh, Funūnuh, Wasā'ituh*, 39.

⁶³ Hasan Syihātah, *Adab Al-Ṭifl Al-'Arabī: Dirāsāt Wa Buḥūs*, 3 ed. (Al-Dār Al-Miṣriyyah Al-Lubnāniyyah, 2004), 16.

⁶⁴ Sa'd Abū Al-Riḍā, *Al-Naṣṣ Al-Adabī Lil-Atfāl: Ahdāfuh Wa Maṣādiruh Wa Simātuh, Ru'yah Islāmiyyah* (Dār Al-Bashīr Lil-Nashr, 1993), 37.

⁶⁵ Diyāb, *Muqaddimah Fī Šaqāfah Wa Adab Al-Atfāl*, 69.

novel-novel yang mengeksplorasi konflik batin dan pencarian identitas.⁶⁶

Dengan demikian, karya sastra untuk tahap ini dapat mendekati sastra dewasa dengan karakterisasi yang kompleks, tema yang mendalam, dan penggunaan bahasa yang lebih kaya serta simbolis.⁶⁷

Semua tahapan yang dijelaskan, sebagaimana ditekankan oleh Mu'āl, bersifat tumpang tindih dan fleksibel, bukan batasan yang kaku.⁶⁸ Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kemajuan zaman, serta perbedaan individual antar anak. Selain itu, setiap tahapan mengandung sub-tahapan yang lebih rinci di dalamnya dan masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk menyusun kamus bahasa anak yang komprehensif.⁶⁹

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari aspek tempat pelaksanaan, penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilaksanakan di ruang kerja peneliti atau di perpustakaan, dengan cara mengumpulkan data dan informasi mengenai objek kajian melalui buku-buku maupun media audiovisual lainnya.⁷⁰ Dari segi metode kerja, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipahami sebagai pendekatan penelitian yang tidak berfokus

⁶⁶ Al-Haytī, *Adab Al-Atfāl: Falsafatuh, Funūnuh, Wasā'ituh*, 45.

⁶⁷ Ismā'īl 'Abd Al-Fattāh, *Adab Al-Atfāl Fī Al-'Ālam Al-Mu'āṣir: Ru'yah Naqdiyyah Taḥlīliyyah* (Maktabah Al-Dār Al-'Arabiyyah Lil-Kitāb, 2000), 237.

⁶⁸ Mu'āl, *Adab al-Atfāl: Dirāsah wa Taṭbīq*, 26.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, Edisi Digital (Penerbit Angkasa, 2021), 10.

pada perhitungan angka, melainkan lebih mengutamakan kualitas, makna, substansi, dan kedalaman data serta bukti yang diperoleh.⁷¹

Pendekatan yang digunakan adalah ‘Ilm al-Uslūb (stilistika), yang dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada pengkajian dan pendeskripsian karakteristik uslub yang membangun makna serta keindahan dalam cerita anak Ḥayy Ibn Yaqzān karya Kāmil Kailānī.

1.7.2 Data dan Sumber Data

Objek utama analisis ‘Ilm al-Uslūb adalah teks atau wacana.⁷² Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis, yaitu teks cerita anak *Ḥayy Ibn Yaqzān* karya Kāmil Kailānī yang diterbitkan oleh Dār al-Ma‘ārif.⁷³ Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yakni data yang diwujudkan dalam bentuk verbal seperti kata-kata, kalimat, wacana, deskripsi, analisis, argumentasi, serta bentuk-bentuk pemahaman lainnya.⁷⁴

Data penelitian yang dikumpulkan dan dianalisis dari teks cerita tersebut meliputi fitur-fitur uslub pada empat tataran: fonologis, gramatikal, leksikal, dan semantik, sebagaimana diuraikan dalam landasan teori yang merujuk pada kerangka analisis ‘Ilm al-Uslūb Alī ‘Izzat.

⁷¹ Puji Santosa, *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan* (Azzagrafika, 2015), 19.

⁷² Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Pustaka Pelajar, 2009), 16.

⁷³ Kamil Kailani, *Ḥayy ibn Yaqzān*, 14 ed. (Dar al-Ma‘ārif, 1991).

⁷⁴ Santosa, *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*, 71.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan datanya. Dalam penelitian ini, data penelitian merupakan data tertulis sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka. Menurut Subroto dalam Siswono, teknik pustaka adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.⁷⁵

Teknik dan prosedur pengumpulan data dilaksanakan dalam tiga tahap sebagai berikut: pertama, membaca teks cerita; kedua, menandai kata, frase, klausa, atau kalimat yang dominan atau khas; dan ketiga mencatat kata, frase, klausa, atau kalimat yang dominan atau khas yang telah ditandai ke dalam sebuah kartu data. Prosedur pengumpulan data dilakukan berulang kali sampai terkumpul data penelitian yang cukup.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Analisis ‘Ilm al-Uslūb berdasarkan kerangka teoritis ‘Alī ‘Izzat dilakukan dalam beberapa langkah, sebagai berikut:

- a. Tahap pertama adalah analisis formal, yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah pertama dengan mengidentifikasi dan memetakan fitur-fitur uslub formal cerita. Analisis ini dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu fonologis, gramatikal, dan leksikal. Pada tataran fonologis, analisis berfokus pada deskripsi objektif mengenai persajakan, irama, dan nada yang khas dalam cerita. Pada tataran leksikal, analisis berfokus pada deskripsi objektif mengenai pilihan kata, kolokasi, kelompok leksikal, dan pilihan leksikal khas penulis lainnya.

⁷⁵ Siswono, *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan* (Deepublish, 2014), 60–61.

Selanjutnya, pada tataran gramatikal, analisis berfokus pada deskripsi objektif mengenai pola-pola sintaksis, seperti jenis-jenis kalimat dan struktur gramatikal yang menonjol.

- b. Tahap kedua adalah analisis semantik, yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah kedua. Tahap ini merupakan analisis interpretatif untuk menjelaskan fungsi dan makna dari fitur-fitur uslub yang telah diidentifikasi pada tahap pertama. Pada tahap ini, peneliti bergerak ke tataran semantik dengan terlebih dahulu menghubungkan bentuk dengan fungsi. Proses ini melibatkan analisis mendalam mengenai bagaimana fitur-fitur uslub fonologis, gramatikal, dan leksikal yang telah dideskripsikan berfungsi secara spesifik dalam konteks narasi. Selanjutnya, analisis ini diperluas untuk mengkaji sinergi dan makna semantik, yaitu dengan menjelaskan bagaimana berbagai fitur uslub tersebut bekerja sama untuk membangun makna keseluruhan teks, termasuk tema, pesan, dan efek estesisnya. Setelah itu, dilakukan analisis implikasi uslub terhadap usia pembaca berdasarkan hasil seluruh analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya. Keseluruhan proses ini kemudian bermuara pada penarikan simpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan untuk menyajikan penelitian secara runtut dan sistematis.

Bab pertama adalah “Pendahuluan.” Bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan pentingnya mengkaji uslub cerita HIY karya Kamil Kailani, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian secara teoretis dan

praktis. Bab ini juga mencakup tinjauan pustaka untuk memosisikan penelitian ini, landasan teori yang menjelaskan kerangka analisis 'Ilm al-Uslüb 'Alī 'Izzat, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan yang memaparkan struktur keseluruhan tesis.

Bab kedua adalah “Kāmil Kailānī dan *Ḥayy Ibn Yaqzān*.” Bab ini menyajikan konteks objek material penelitian. Uraian dimulai dengan riwayat hidup dan kiprah intelektual Kāmil Kailānī, dilanjutkan dengan pemaparan kontribusi dan karya-karyanya. Bab ini juga memberikan tinjauan historis mengenai perkembangan dan pengaruh kisah HIY dan diakhiri dengan sinopsis cerita HIY versi Kāmil Kailānī untuk memberikan pemahaman utuh mengenai alur narasi yang dianalisis.

Bab ketiga adalah “Karakteristik Uslub Cerita.” Bab ini merupakan tahap analisis terhadap fitur-fitur uslub formal. Analisis disajikan secara sistematis dalam tiga tataran. Tataran fonologis mengkaji pemanfaatan ritme, rima prosa (saj'), dan permainan bunyi seperti aliterasi dan asonansi. Tataran gramatikal menganalisis pola kalimat, penggunaan diatesis aktif dan pasif, serta pemanfaatan perangkat retorika struktural seperti paralelisme dan inversi. Tataran leksikal mengkaji pola kolokasi, kelompok leksikal, penggunaan iqtibās, dan ciri khas uslub Kailānī berupa penjelasan parentetik.

Bab keempat adalah “Fungsi dan Makna Uslub Cerita.” Bab ini merupakan tahap interpretasi yang menjelaskan bagaimana fitur-fitur yang telah diidentifikasi pada bab sebelumnya bekerja secara sinergis untuk membangun makna. Analisis pada bab ini menguraikan fungsi uslub dalam membangun dunia cerita yang memikat, pengajaran metode berpikir, serta mengkonkretkan hal abstrak dan

menanamkan nilai-nilai pedagogis. Bab ini diakhiri dengan analisis mengenai implikasi uslub terhadap usia pembaca yang sesuai.

Bab kelima adalah “Penutup.” Bab ini menyajikan kesimpulan dari seluruh rangkaian analisis untuk menjawab rumusan masalah secara ringkas dan padat. Selain itu, bab ini juga merumuskan beberapa saran yang relevan untuk penelitian selanjutnya serta untuk aplikasi praktis bagi para penulis dan praktisi pendidikan sastra anak. Bagian akhir tesis terdiri dari Daftar Pustaka yang memuat seluruh sumber rujukan yang digunakan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis 'Ilm al-Uslūb dengan kerangka kerja 'Alī 'Izzat terhadap cerita anak Ḥayy Ibn Yaqẓān karya Kāmil Kailānī, dapat ditarik dua kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian.

Pertama, karakteristik uslub cerita pada tataran formal menunjukkan sebuah desain linguistik yang sangat terkontrol dan fungsional. Pada tataran fonologis, uslub Kailānī ditandai oleh musikalitas yang terkontrol melalui ritme prosa yang teratur, penggunaan saji' yang strategis, dan paralelisme bunyi serta iqtibas yang memperkuat struktur narasi tanpa menjadi berlebihan. Pada tataran gramatikal, karakteristik utamanya adalah preferensi terhadap struktur yang jernih dan berorientasi pada agensi tokoh, yang diwujudkan melalui dominasi kalimat verbal aktif dan pola hubungan parataktik. Penggunaan deviasi sintaksis seperti inversi dan struktur retorik seperti paralelisme bersifat fungsional untuk penekanan. Pada tataran leksikal, uslubnya didefinisikan oleh penggunaan diksi yang cermat, meliputi dominasi kolokasi biasa untuk kejelasan makna, pemanfaatan kelompok leksikal yang berjenjang sesuai perkembangan kognitif tokoh, dan sebuah ciri khas berupa intervensi didaktis eksplisit melalui penjelasan parentetik secara sistematis.

Kedua, fitur-fitur uslub tersebut secara kolektif menjalankan beberapa fungsi semantik dan pedagogis yang saling terintegrasi. Sinergi antara leksikon alam yang kaya, sintaksis yang kronologis, dan musikalitas efek fonologis berfungsi untuk membangun dunia cerita yang memikat bagi pembaca anak. Selanjutnya, uslub Kailānī secara sistematis berfungsi sebagai pengajaran metode berpikir,

mentransformasikan narasi menjadi sebuah representasi metode ilmiah yang disederhanakan melalui penggunaan verba kognitif yang berjenjang dan struktur kalimat yang merefleksikan alur berpikir. Fungsi puncaknya adalah untuk mengkonkretkan konsep-konsep filosofis dan moral yang abstrak melalui penggunaan bahasa figuratif yang aksesibel dan intervensi didaktis. Penggunaan *iqtibās* menjadi puncak dari fungsi ini, di mana ia tidak hanya memberikan otoritas teologis pada argumen cerita tetapi juga secara elegan mendemonstrasikan tema utama mengenai keselarasan antara kebenaran yang dicapai melalui akal dan kebenaran yang termaktub dalam wahyu. Terakhir, implikasi uslub terhadap usia pembaca menemukan bahwa rentang usia pembaca yang paling optimal adalah 9 hingga 12 tahun. Uslub *Kailānī* pada hakikatnya merupakan sebuah desain pedagogis yang cermat, di mana kejernihan dan keteraturan menjadi sumber estetika utama, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang strategi adaptasi karya sastra untuk anak.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan proses penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan penelitian di masa depan maupun untuk aplikasi praktis.

Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian ‘*Ilm al-Uslūb* komparatif antara adaptasi cerita *Ḥayy Ibn Yaqẓān* versi Kāmil Kailānī dengan versi adaptasi lainnya untuk anak-anak, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa lain. Perbandingan ini dapat mengungkap variasi strategi adaptasi dan preferensi uslub yang berbeda dalam menyajikan materi filosofis kepada pembaca anak-anak.

Kedua, penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada analisis resepsi pembaca anak terhadap uslub Kāmil Kailānī dalam cerita ini. Studi empiris mengenai bagaimana anak-anak memahami dan merespons pilihan fonologis, gramatikal, leksikal, dan semantik Kailānī dapat memberikan validasi terhadap temuan penelitian ‘Ilm al-Uslūb ini.

Ketiga, bagi praktisi pendidikan dan penulis sastra anak, temuan mengenai strategi uslub Kāmil Kailānī dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan materi bacaan anak yang mengandung nilai-nilai luhur namun tetap aksesibel dan menarik. Penggunaan bahasa yang jernih, konkret, disertai penjelasan yang relevan, serta struktur naratif yang logis dapat menjadi strategi yang efektif dalam menjembatani konten yang berat dengan daya tangkap anak.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aliyyah, Bibiyyah. “Al-Mabādi’ al-Lisāniyyah wa Taṭbīqātuhā fī at-Taḥlīl al-Uslūbī li Dīwān al-Atfāl li Kāmil Kailānī.” *Al-Qāri’ li ad-Dirāsāt al-Adabiyyah wa an-Naqdiyyah wa al-Lughawiyyah* 4, no. 3 (2021): 359–71.
- Abdullah, Fadia Ahmed. “Exploring the Ambivalent Representation of Animals in Kamel Kilani’s Children Stories: A Cognitive-Ecolinguistic Approach.” *CDELT Occasional Papers in the Development of English Education* 77, no. 1 (2022): 43–68. <https://doi.org/10.21608/opde.2022.241777>.
- Abū ‘Ain, Muntahā Šāliḥ ‘Abd al-‘Azīz. “Dawr al-Ta’ammul fī al-Wuṣūl ilā al-Hikmah.” *Majallah al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa al-Fikr li al-Buḥūs al-Takhaṣṣuṣiyyah* 03, no. 03 (2019): 03.
- Abu-Nasr, Julinda. “76 The Arab World.” Dalam *International Companion Encyclopedia of Children’s Literature*. Routledge, 1996.
- Aḥmad, Samīr ‘Abd al-Wahhāb. *Adab al-Atfāl: Qirā’at Naẓariyyah wa Namādhij Taṭbīqiyyah*. 2006.
- Al Jazeera. “‘Ibn al-Gābah’ fī baṣṣ awwalī wa ḥuṣrī ‘alā al-Jazīrat li al-Atfāl.” 31 Agustus 2006. <https://www.aljazeera.net/culture/2006/8/31/%D8%A7%D8%A8%D9%86-%D8%A7%D9%84%D8%BA%D8%A7%D8%A8%D8%A9-%D9%81%D9%8A-%D8%A8%D8%AB-%D8%A3%D9%88%D9%84%D9%8A-%D9%88%D8%AD%D8%B5%D8%B1%D9%8A-%D8%B9%D9%84%D9%89-%D8%A7%D9%84%D8%AC%D8%B2%D9%8A%D8%B1%D8%A9>.
- Al-Fattāḥ, Ismā‘īl ‘Abd. *Adab Al-Atfāl Fī Al-‘Ālam Al-Mu‘āṣir: Ru’yah Naqdiyyah Taḥlīliyyah*. Maktabah Al-Dār Al-‘Arabiyyah Lil-Kitāb, 2000.
- Al-Ḥadīdī, ‘Alī. *Fī Adab Al-Atfāl*. Maktabah Al-Injlū Al-Miṣriyyah, 1988.
- Al-Haytī, Hādī Nu‘mān. *Adab Al-Atfāl: Falsafatuh, Funūnuh, Wasā’ituh*. Al-Hay’ah Al-Miṣriyyah Al-‘Āmmah Lil-Kitāb, t.t.
- ‘Ali al-Jārim, dan Muṣṭafā Amīn. *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah*. Maktabat al-Busyrā, 2010.
- Al-Riḍā, Sa‘d Abū. *Al-Naṣṣ Al-Adabī Lil-Atfāl: Ahdāfuh Wa Maṣādiruh Wa Simātuh, Ru’yah Islāmiyyah*. Dār Al-Bashīr Lil-Nashr, 1993.
- ARABLIT & ARABLIT QUARTERLY. “Ibn Tufayl’s ‘Hayy Ibn Yaqzan’ Adapted to Stage as ‘Journey.’” 15 Februari 2011. <https://arablit.org/2011/02/15/ibn-tufayls-hayy-ibn-yaqzan-adapted-to-stage-as-journey/>.
- As, Nudiya Khair, Susiawati, dan Ahmad Sirfi Fatoni. “Analysis of Social Values in The Short Story Abu Sir Wa Abu Qir by Kamil Kailani.” *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 2 (2025): 2. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.611>.
- Aṭrasy, Maḥmūd Aḥmad al-. “Al-Furūq al-Lugawiyyah baina Alfāz al-‘Ilm wa Marātibih wa Wasā’ilih fī al-Qur’ān al-Karīm.” *Majallah Ma’had al-Imām al-Syāṭibī li al-Dirāsāt al-Qur’āniyyah* 002, no. 003 (2007): 275–322.
- Attar, Samar. *Borrowed Imagination: The British Romantic Poets and Their Arabic-Islamic Sources*. Lexington Books, 2014.

- Attar, Samar. *The Vital Roots of European Enlightenment: Ibn Tufayl's Influence on Modern Western Thought*. Lexington Books, 2007.
- Ayyād, Shukrī. *Ilm al-Uslūb: Madkhal wa Mabādi*. 2013.
- ‘Ayyāshī, Mundhir. *al-Uslūbiyyah wa Tahlīl al-Khiṭāb*. Dar Ninawa, 2015.
- Badawī, ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad. *Kāmil Kīlānī: Rā'id Adab al-Atfāl*. Al-Majlis al-A‘lā li al-Thaqāfah, 2003.
- Badawī, ‘Abd al-Ghanī al-. *Kāmil Kailānī: al-Rā'id al-‘Arabī li-Adab al-Atfāl*. Al-Dār al-Qawmīyah lil-Ṭibā‘ah wa-al-Nashr, 1963.
- Bakrī, Ṭāriq al-. *Kāmil Kailānī: Rā'idan li-Adab al-Ṭifl al-‘Arabī: Dirāsah fī al-Lughah wa al-Manhaj wa al-Uslūb*. Mu’assasah Hūrus al-Duwaliyyah, 2023.
- Barīghisy, Muḥammad Ḥasan. *Adab Al-Atfāl Ahdāfuh Wa Simātuh*. Mu’assasat Al-Risālah, 1996.
- Busyūr, Najlā’ Naṣīr. *Adab Al-Atfāl Al-‘Arab*. Markaz Dirāsāt Al-Waḥdah Al-‘Arabiyyah, 2012.
- Diyāb, Miṭṭāḥ Muḥammad. *Muqaddimah Fī Ṣaqāfah Wa Adab Al-Atfāl*. Al-Dār Al-Duwaliyyah Lil-Nashr Wa Al-Tawzī‘, 1995.
- Faḍl, Ṣalāḥ. *Manāḥij al-Naqd al-Mu‘āṣir*. Mīrīt li al-Ṭibā‘ah wa al-Nashr, al-Qāhirah, 2002.
- Fathi, Salem Yahya. “Ideology And The Translation Of Arabic-English Paratactic And Hypotactic Structures.” *Majallah Ādāb al-Farāhīdī*, 2020, 615. <https://doi.org/10.51990/2228-012-042-038>.
- Freeborn, Dennis. *Style: Text Analysis and Linguistic Criticism*. Macmillan, 1996.
- Hasanah, Nur Imro’atul, dan M. Anwar Mas’adi. “Self-Concept And Behavioral Changes Of At-Thonburi In The Short Story ‘Hidzaa al-Thonburi’ By Kamil Kailani.” *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2025): 1. <https://doi.org/10.21154/bnbkh132>.
- Hāsyimī, al-Sayyid Aḥmad al-. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma‘ānī wa al-Bayān wa al-Badī‘*. Al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1999.
- Ḥawāmidah, Muḥammad Fu‘ād al-. *Adab al-Atfāl: Fann wa Ṭufūlah*. 1 ed. Dār al-Fikr Nāsyirūn wa Mūzi‘ūn, 2014.
- Hay Bin Yeksan. Animation, Adventure, Drama. Elif Video, Redoks Multimedya, 1992. <https://www.imdb.com/title/tt1826687/>.
- Hoseini Talemi, Seyyede Zahra, Toraj Zinivand, Ali Akbar Mohseni, dan Yahya Marouf. “Comparative Analysis of Rewriting ‘Hayyebne Yaqzan’ Written by Kamel Kilani and ‘Bacheye Adam’ Written by Mahdi Azar Yazdi Based on Lipmann’s Theory.” *Thinking and Children* 10, no. 2 (2020): 43–68. <https://doi.org/10.30465/fabak.2020.5828>.
- Hurayrah, Khālīd Abū. “Sindibād Man?": *Al-Ta‘Rīb Wa Tahawwulāt Alf Laylah Wa Laylah Wa Nushū‘ Adab al-Atfāl al-‘Arabī al-Ḥadīth (Mashrū‘ Kāmil Kailānī 1927–1959)*. Brill, 2024. <https://doi.org/10.1163/27728250-12340038>.
- Ibn Ṭufail. *Ḥayy ibn Yaqzān*. 5 ed. Dār Āfāq al-Jadīdah, 1992.
- Ibn Tufail, Abu Bakr. *The History of Hayy ibn Yaqzan*. Diterjemahkan oleh Simon Ockley. Frederick A. Stokes Company Publishers, t.t.

- Ibn Tufayl. *Ibn Tufayl's Hayy Ibn Yaqzan: A Philosophical Tale*. 5 ed. Diterjemahkan oleh Lenn Evan Goodman. Gee Tee Bee, 2003.
- Ibrahim, Taghrid Saliem, dan Mahmoud Abbas Dawood. "A Stylistic Study Of Selected Children's Short Stories In English And Arabic." *Majallah Adāb Al-Farāhīdī*, 2019, 622. <https://doi.org/10.51990/2228-011-038-036>.
- Ismā'īl, Maḥmūd Ḥasan. *Al-Marji' Fī Adab Al-Atfāl*. Dār Al-Fikr Al-'Arabī Lil-Ṭibā'ah Wa Al-Nashr, 2004.
- 'Izzat, 'Alī. *al-Ittijāhāt al-Ḥadīṣah fī 'Ilm al-Asālīb wa Tahlīl al-Khiṭāb*. 1996.
- Kailani, Kamil. *Hayy ibn Yaqzān*. 14 ed. Dar al-Ma'arif, 1991.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Khuyyah, Rābiḥ ibn. *Muqaddimah fī al-Uslūbiyyah*. 2021.
- Lamei Giv, Ahmad. "The Analysis of Philosophical Teachings in Complete Kamel Kilani Stories (A Case Study: Hayy Ibn Yaqzan)." *Arabic Literature Bulletin* 10, no. 19 (2021): 263–90.
- Lukens, Rebecca J. *A Critical Handbook of Children's Literature*. DIANE Publishing, 1998.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. *Al-Mu'jam al-Wasīf*. 4 ed. Maktabah al-Syurūq al-Dawliyyah, 2004.
- Mu'āl, 'Abd al-Fattāḥ Abū. *Adab al-Atfāl: Dirāsah wa Taṭbīq*. 2 ed. Dār al-Syurūq li al-Nasyr wa al-Tawzī', 1988.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. 2 ed. Pustaka Progressif, 1997.
- Muqaddādī, Muwaffaq Riyād. *Al-Bunā Al-Ḥikā'iyyah Fī Adab Al-Atfāl Al-'Arabī Al-Ḥadīṣ*. Al-Majlis Al-Waṭanī Lil-Tsaqāfah Wa Al-Funūn Al-Ādāb, 2012.
- Mūsā, 'Abd al-Mu'tī Namir, dan Muḥammad 'Abd al-Raḥīm al-Faiṣal. *Adab al-Atfāl*. Dār al-Kindi li al-Nasyr wa al-Tawzī', 2000.
- Najīb, Aḥmad. *Adab Al-Atfāl: 'Ilm Wa Fan*. Dār Al-Fikr Al-'Arabī, 1991.
- Nasef, Soaad Tharwat Mohamed. "Statistical Stylistics and Childrens Literature a Study in Light of Quantitative Linguistics (Childrens Stories as a Model)." *Journal of Statistics Applications & Probability* 9, no. S1 (2020): 731–42. <https://doi.org/10.18576/jsap/09S105>.
- Nurgiantoro, Burhan. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak (Edisi Revisi)*. UGM PRESS, 2023.
- Nurgiantoro, Burhan. *Stilistika*. Gadjah Mada University Press, 2018.
- Qalyubi, Syihabuddin. *'Ilm al-Ushlub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Karya Media, 2013.
- Qudsī, Taghrīd Muḥammad al-. *Mundhu Nu'ūmati Azfārihim: Adab al-Atfāl al-'Arabī fī al-Qarni al-'Isyrīn*. 1992.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar, 2009.
- Ridwan, Rosya Afifa, Zam-Zam Nurhuda, Ahmad Hifni, Darsita Suparno, dan Maudlotun Nisa. "Pemakaian Gaya Bahasa Metafora dalam Cerita Fabel 'Al- Diku Al-Zarifu' Karya Kamil Kailani." *Ajamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Ajamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Juni 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71833>.

- Russell, G. A. *The Impact Of The Philosophus Autodidactus: Pocockes, John Locke, And The Society Of Friends*. Brill, 1994. https://doi.org/10.1163/9789004247062_013.
- Şālih, Madanī. *Ibn Ṭufayl wa Qiṣṣatu Ḥayy Ibn Yaqzān: Naẓariyyah wa Manhaj wa Taṭbīq*. 1 ed. Dār al-Syu'ūn al-Şaqāfiyyah al-‘Āmmah, 1988.
- Santosa, Puji. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Azzagrafika, 2015.
- Semi, M. Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Edisi Digital. Penerbit Angkasa, 2021.
- Siswono. *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Deepublish, 2014.
- Sukiman, Uki. *Prosa Sastra Arab Modern*. Idea Press, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57615/>.
- Syanṭi, Muḥammad Şālih al-. *Fann al-Taḥrīr al-‘Arabī: Dawābiṭuhu wa Anmāṭuhu*. Dār al-Andalus li al-Nasyr wa al-Tawzī’, 2006.
- Syihātah, Ḥasan. *Adab Al-Ṭifl Al-‘Arabī: Dirāsāt Wa Buḥūs*. 3 ed. Al-Dār Al-Miṣriyyah Al-Lubnāniyyah, 2004.
- Taghizadeh, Hedayatallah. “An Inquiry into the Literature of Kamel Kilani’s.” *Research in Narrative Literature* 12, no. 2 (2023): 113–38. <https://doi.org/10.22126/rp.2022.5674.1252>.
- Tasnimah, Tatik Maryatut. “Kepeloporan Mahmūd Taymūr Dalam Cerpen Arab Modern.” *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 7, no. 1 (2008): 1. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2008.07110>.
- Tawfiq, Kharrū’. “Al-Bud al-Fannī wa al-Jamālī fī Kitābah al-Qaṣaṣ asy-Syirī aṭ-Ṭufūlī - Qirā’ah fī A’māl Kāmil al-Kailānī-.” *Majallah an-Naṣṣ* 8, no. 2 (2021): 327–47.
- ’Ulyān, Ribḥī Muṣṭamā. *Adab al-Atfāl*. Dār Şafā’ li al-Nasyr wa al-Tawzī’, 2014.
- ’Uwaiḍah, Kāmil Muḥammad Muḥammad. *Ibn Ṭufail: Fīlasūf al-Islām fī al-’Uṣūr al-Wuṣṭā*. Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1993.
- Wananda, Anida Shofiyah, dan Halimi Halimi. “Revitalizing Nature’s Meaning in ‘Jabbaratul Ghabah’ Short Story by Kamil Kailani: Shklovsky’s Defamiliarization Study.” *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2025): 1. <https://doi.org/10.21154/mht2vh95>.
- Zakī, Aḥmad. *Al-Tarqīm wa ‘Alāmātuhu fī al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Mu’assasah Hindāwī, 2013. <https://www.hindawi.org/books/82047270/>.
- Zalaṭ, Aḥmad. *Adab al-Ṭufūlah bayna Kāmil Kīlānī wa Muḥammad al-Harāwī: Dirāsah Taḥlīliyyah Nāqidah*. Dar al-Ma’arif, 1994.